

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*
DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA
MELALUI PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
KELAS VI-B SD NEGERI 105275 PAYA GELI**

Suriati

Guru SDN 105275

Surel : Tarigan_unimed@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian tindakan ini Untuk mengetahui hasil belajar dan Aktivitas belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran *Problem Posing* pada mata pelajaran Matematika di kelas VI-B semester Genap SD Negeri 105275 Payageli Tahun Pembelajaran 2013/2014. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* pada Siklus I mencapai rata-rata 62,6 dengan ketuntasan klasikal 32,3% dan Siklus II mencapai 86,5 dengan ketuntasan klasikal 93,6%. Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* pada siklus II, aktivitas menulis, membaca sebesar 21%, mengerjakan LKS sebesar 35%, bertanya pada teman sebesar 24%, bertanya pada guru sebesar 13%, yang tidak relevan dengan KBM sebesar 6%. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar dan aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I menjadi lebih baik pada siklus II.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model *Problem Posing*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar selama lebih dari 26 tahun, sekarang masalah yang dihadapi dalam mengajarkan mata pelajaran Matematika adalah kurangnya minat belajar, siswa selalu tampak sangat sulit untuk memahami materi selain itu, siswa juga cenderung lebih sering ribut di dalam kelas bahkan nilai siswa masih rendah. Peneliti melihat bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut dari beberapa wawancara dan cerita baik dengan rekan guru maupun dengan murid itu sendiri. Masalah tersebut disebabkan karena perhatian orang tua yang masih sangat kurang berkenaan

dengan hasil belajar siswa di sekolah. Hal ini melihat dari rata-rata pekerjaan orang tua siswa sebagai tukang becak dan buruh pabrik.

Untuk meminimalkan permasalahan tersebut maka guru harus menggunakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa bekerja secara gotong royong yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Salah satu faktor untuk menciptakan kinerja siswa, adalah dengan menggunakan pendekatan *Problem Posing*. Pendekatan pembelajaran *Problem Posing* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mewajibkan para

peserta didik untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Pendekatan ini dapat dikembangkan oleh guru dengan memberikan pengarahannya kepada peserta didik bahwa peserta didik dapat mengajukan soal-soal sendiri dan mengerjakannya. Soal yang telah disusun dapat diajukan sebagai bahan berdiskusi bersama teman sekelompoknya dan hasil yang telah dikerjakan dapat dijadikan sebagai kunci jawaban dari soal-soal yang telah diajukan tersebut. Apabila menemukan permasalahan di dalam menyelesaikan soal tersebut dapat ditanyakan kepada guru pengajar dan dibahas kembali di dalam kelas, secara bersama agar memperoleh penyelesaian masalah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian tindakan kelas dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa melalui Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI-B SD Negeri 105275 Paya Geli"

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana Aktivitas belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran *Problem Posing* pada mata pelajaran Matematika di kelas VI-B semester Genap SD Negeri 105275 Payageli Tahun Pembelajaran 2013/2014?

2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran *Problem Posing* pada mata pelajaran Matematika di kelas VI-B semester Genap SD Negeri 105275 Payageli Tahun Pembelajaran 2013/2014?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Aktivitas belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran *Problem Posing* pada mata pelajaran Matematika di kelas VI-B semester Genap SD Negeri 105275 Payageli Tahun Pembelajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran *Problem Posing* pada mata pelajaran Matematika di kelas VI-B semester Genap SD Negeri 105275 Payageli Tahun Pembelajaran 2013/2014.

Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

1. Guru-guru SD Negeri 105275 Payageli dan guru-guru yang lain untuk menambah wawasan dalam pengembangan profesi guru.
2. Menambah kepustakaan bagi guru-guru dalam model-model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Problem Posing*.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Menurut teori J. Bruner dalam Slameto (2003:11) belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Menurut Gagne dalam Dimiyati (2006:10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Menurut Piaget dalam Dimiyati (2006:13) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Pengertian *Problem Posing*

Problem posing dalam bahasa Inggris terdiri dari dua kata yaitu *problem* yang artinya masalah atau soal dan dari kata *to pose* yang berarti mengajukan atau membentuk. *Problem posing* memiliki beberapa pengertian. Pertama, problem posing ialah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dimatikan dalam rangka memecahkan soal yang rumit. Kedua, problem posing ialah perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah diselesaikan dalam rangka mencari alternatif pemecahan lain

(Silver & Cai, 1996:294). Ketiga, problem posing ialah perumusan soal dari informasi atau situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika, atau setelah penyelesaian suatu soal (Silver & Cai, 1996:523).

Problem posing adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana sehingga soal tersebut dapat diselesaikan. Ini terjadi pada soal-soal yang rumit.

1. Problem posing adalah perumusan soal-soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang akan diselesaikan menekankan pada pengajuan soal oleh siswa.
2. Problem posing adalah pengajuan soal dari informasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum ketika atau setelah kegiatan penyelesaian.

Selanjutnya Menurut Silver (dalam Hajar, 2001:11-12) menjelaskan bahwa : *problem posing* memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, *problem posing* ialah pengajuan soal sederhana atau perumusan ulang suatu soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dimatikan dalam rangka menyelesaikan soal yang rumit. *Kedua*, perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah diselesaikan dalam rangka mencari alternatif penyelesaian atau alternatif soal yang masih relevan.

Sedangkan pengertian yang *ketiga*, perumusan soal atau pembentukan soal dari suatu situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika, atau setelah menyelesaikan suatu soal.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan Di SDN 105275 Payageli Jl. Binjai Km. 10 Gg. damai. Mata pelajaran yang diterapkan selama pengambilan data di kelas VI-B SDN 105275 Payageli adalah Matematika.

Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *Problem Posing* ialah pengajuan soal sederhana atau perumusan ulang suatu soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahami dalam rangka menyelesaikan soal yang rumit.
2. Tes hasil belajar adalah kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan nilai yang dicapai serta mengikuti kegiatan belajar mengajar

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah Tes hasil belajar bentuknya pilihan berganda.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun

1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Penilaian
 - a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- c. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM

ΣK = Jumlah siswa dalam sampel

Tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individuall dan 85% secara klasikal.

Prosedur Penelitian

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, bahwa hasil belajar siswa masih rendah, maka prosedur penelitian yang penulis rencanakan dalam menuntaskan hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut :

- ❖ Tahap Perencanaan
- ❖ Tahap Tindakan
- ❖ Tahap Refleksi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

a) Data Pretes (Ujiawal)

Hasil tes kemampuan awal menunjukkan rendahnya penguasaan materi siswa Kelas VI-B SD Negeri 105275 Payageli data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi hasil pretes

Nilai	Frekuensi	Rata-trata
10	1	36,1
20	8	
30	4	
40	11	
50	3	
60	4	
Jumlah	31	

b) Data Formatif I

Data pretes pada tabel 4.1. mengisyaratkan bahwa siswa pada dasarnya memang memiliki minat yang rendah dengan pelajaran Matematika sekaligus dapat disimpulkan bahwa motivasi dan kemandirian belajar siswa juga masih sangat rendah.

Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing*. Hasil belajar yang diperoleh pada Siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
20	2	62,6
40	4	
60	15	
80	9	
100	1	
Jumlah	31	

Data pada tabel 4.2. ditampilkan pada grafik 4.2. di bawah ini.

c) Data Formatif II

Setelah melakukan beberapa tindakan perbaikan pembelajaran pada Siklus II maka dilakukan tes pada Siklus II sebagai Formatif II. Data Formatif II disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	2	86,5
80	17	
100	12	
Jumlah	31	

Merujuk pada Tabel 4.3, nilai terendah untuk Formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan dua orang memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 93,6%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 86,5. Data hasil Formatif II ini dapat disajikan kembali dalam bentuk grafik histogram, disajikan pada Tabel 4.3.

Gambar .4.3 Grafik Data Hasil Formatif II

Merujuk pada Tabel-Tabel hasil tes yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat nilai rata-rata tes siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Problem Posing* adalah 36,1, dan setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Posing* meningkat menjadi 62,6 pada siklus I dan 86,5 pada siklus II.

d) Data Aktivitas Belajar Siswa

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 40 menit dalam satu Siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 40 menit adalah 20 kali. Merujuk pada Tabel 4.5, pada Siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis

dan membaca memperoleh proporsi 36%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi mencapai 27%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 17%. Aktivitas bertanya kepada Peneliti 10% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 11%. Merujuk pada Tabel 4.5 pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 21% yang sepertinya mengindikasikan bahwa siswa lebih tertarik bekerja secara kelompok. Kondisi ini diimbangi dengan kenaikan aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat menjadi 35%. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik menjadi 24% dan bertanya pada Peneliti 13%.

Data aktivitas belajar siswa secara lengkap disajikan dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Skor Aktivitas Belajar Siswa

Siklus I			
No	Aktivitas	Jumlah	Proporsi (%)
1	Menulis,membaca	71	36%
2	Mengerjakan	53	27%
3	Bertanya pada teman	34	17%
4	Bertanya pada Peneliti	20	10%
5	Yang tidak relevan	22	11%
Siklus II			
No	Aktivitas	Jumlah	Proporsi
1	Menulis,membaca	44	21%
2	Mengerjakan	74	35%
3	Bertanya pada teman	51	24%
4	Bertanya pada Peneliti	28	13%
5	Yang tidak relevan	13	6%

Pembahasan

Setelah dilakukan pembelajaran yang berimplementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan model pembelajaran *Problem Posing*, diperoleh perubahan baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKS dan tes hasil belajar.

Nilai-nilai aktivitas dari tiap siklus menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I, meski kenaikan aktivitas bertanya pada guru terjadi pada Siklus II namun kondisi yang terjadi adalah berimbang antara aktivitas individu tersebut dengan aktivitas kelompok yang berarti pula bahwa siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Kesimpulan ini diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai hingga 6%.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Klasikal Tiap Siklus

No	Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II
1.	Hasil Belajar Kognitif	32,3%	93,6%.
	Aktivitas Belajar		
1.	Membaca/menulis	36%	21%
2.	Memperagakan/melakukan	27%	35%
3.	Bertanya pada teman	18%	24%
4.	Bertanya pada guru	10%	13%
5.	Tidak relevan dengan KBM	11%	6%

Mekipun telah tercapai ketuntasan belajar pada Siklus I, namun selama pengamatan terhadap kegiatan siswa tindakan I Siklus I,

masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu: Siswa masih sering rebut di dalam kelas dan suka berpindah-pindah tempat duduk, para siswa tampak memang masih belum focus terhadap materi yang sedang di pelajari. Selain itu, ada beberapa siswa yang lebih suka tidur dari pada berdiskusi dalam kelompok.

Kelemahan yang terjadi pada Siklus I akan diperbaiki pada Siklus II dengan melakukan tindakan – tindakan. Adapun solusi yang diterapkan pada pelaksanaan Siklus II dari hasil refleksi di atas antara lain: Peneliti membuat media yang lebih menarik menggunakan karton untuk menjelaskan materi. Supaya siswa lebih memahami materi. Selain itu, peneliti juga memberikan peringatan yaitu dengan menyampaikan bahwa siswa yang aktif dalam kelompok mendapat poin lebih dan akan mendapat nilai tinggi.

Selama pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran *Problem Posing* Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan . Penggunaan media gambar pada karton juga menambah motivasi tersendiri bagi siswa.

Hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Karena proses pelaksanaan pada Siklus I dan Siklus II telah dapat mencapai hasil dari pembelajaran yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan

masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan Siklus selanjutnya.

Pada pertemuan pertama antusiasme siswa mengikuti proses pembelajaran di awal belum begitu baik. Peneliti melihat masih banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, seperti:

1. Kurangnya latihan soal, karena waktu terpotong untuk tes dan menjelaskan materi pelajaran.
2. Beberapa siswa kurang aktif apabila guru menyuruh menyelesaikan soal di depan. Siswa yang maju didominasi oleh siswa yang pandai dalam menyelesaikan masalah.
3. LKS dikerjakan kurang optimal karena guru tidak memberitahukan kepada siswa pada pertemuan sebelumnya bahwa akan diberikan LKS pada setiap pertemuan.
4. Siswa belum memahami penjelasan guru, sehingga guru dan peneliti harus berkeliling untuk mengetahui pemahaman siswa.
5. Ketika mengerjakan latihan soal, masih ada siswa yang berbicara sendiri dengan temannya. Guru menampilkan media chart dengan ukuran yang memudahkan melihat untuk membantu siswa memahami materi pelajaran.

Dari berbagai masalah di atas, peneliti merasa perlu untuk membenahi proses KBM. Adapun beberapa revisi yang peneliti

lakukan untuk siklus kedua antara lain:

1. Memberikan nilai plus (tambahan) untuk siswa yang dapat mengerjakan soal di depan dengan benar.
2. Latihan soal yang dibahas merupakan latihan soal yang tidak dapat dikerjakan oleh siswa dan latihan soal ditambah dengan memberikan pekerjaan rumah.
3. Guru memberitahukan untuk mengulang materi sebelumnya dan mempelajari materi berikutnya, karena setiap pertemuan akan diberikan LKS.
4. Menggunakan Media karton untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa mengenai materi.

Merujuk pada Tabel 4.4. Setelah menganalisis hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dalam menyelesaikan tes akhir Siklus, diperoleh rata-rata nilai siswa pada Siklus I adalah 62,6 dengan jumlah siswa yang tuntas atau mencapai nilai 71 adalah 9 orang siswa atau 32,3 % dari 31 siswa. Berdasarkan pekerjaan siswa pada Siklus I masih ditemukan beberapa penyelesaian yang kurang teliti. Menanggapi hal ini maka guru mengungkapkan kembali kesalahan pengerjaan tersebut pada saat melakukan apersepsi di Siklus II.

Pada Siklus II rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa jauh lebih baik dari pada Siklus I, yaitu 86,5 dan persentase ketuntasan kelas mencapai 93,6%, yaitu 27 siswa mendapatkan nilai ≥ 71 .

Melihat perkembangan dari pretes, akhir Siklus I sampai II pada mata pelajaran Matematika terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai tes hasil belajar. Walaupun ketuntasan kelas pada Siklus I belum tercapai, namun pada Siklus II menunjukkan hasil yang diharapkan, rata-rata nilai siswa melampaui skor minimal ketuntasan belajar 86,5 dan ketuntasan kelas mencapai 93,6%.

Demikian pula dengan hasil belajar sudah mengalami peningkatan serta sudah mencapai indikator secara keseluruhan dari hasil pembahasan di atas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut.

1. Hasil penilaian terhadap LKS dari setiap Siklus menunjukkan meningkatnya kemampuan siswa dalam melengkapi LKS.
2. Dari Siklus I sampai Siklus II tampak bahwa rata-rata nilai tes siswa semakin menunjukkan hasil yang lebih baik, dan indikator keberhasilan terlampaui pada Siklus II dalam waktu sesuai rancangan penelitian.
3. Model pembelajaran memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya sikap konstruktif siswa, dimana sikap menyukai, keingintahuan dan saling membantu dalam masyarakat belajar pada pelajaran akuntansi semuanya dalam kategori sangat tinggi.

Sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan melalui dua Siklus yang dilakukan, penelitian ini mampu memberikan pencapaian

kompetensi dasar yang meliputi kemampuan siswa melengkapi LKS, hasil belajar dalam pembelajaran materi Matematika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah data-data tes hasil belajar siswa terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* pada Siklus I mencapai rata-rata 62,6 dengan ketuntasan klasikal 32,3% dan Siklus II mencapai 86,5 dengan ketuntasan klasikal 93,6%. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal tercapai pada mata pelajaran Matematika di kelas VI-B SD Negeri 105275 Paya Geli Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* pada siklus I, aktivitas menulis, membaca sebesar 36%, mengerjakan LKS sebesar 27% , bertanya pada teman sebesar 17%, bertanya pada guru sebesar 10%, yang tidak relevan dengan KBM sebesar 11%. Dan pada siklus II, aktivitas menuli, membaca sebesar 21%, mengerjakan LKS sebesar 35%, bertanya pada teman sebesar 24%, bertanya

pada guru sebesar 13%, yang tidak relevan dengan KBM sebesar 6%. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I menjadi lebih aktif pada siklus II.

Selanjutnya saran sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Problem Posing* dapat diterapkan dengan sempurna pada kelompok kecil .
2. Selama kerja kelompok perlu aturan-aturan di informasikan kepada siswa sesuai dengan tujuan berkelompok, agar tujuan berkelompok dapat tercapai dan dapat dilihat pada tes hasil belajar secara individu.
3. Perlu motivasi diberikan pada awal pertemuan agar selama bekerja dalam kelompok aktivitas siswa sangat baik.
4. Sikap siswa perlu diperhatikan dan direkap selama KBM dan direfleksikan baik hasil kelompok belajar, aktivitas siswa selama bekerja dan sikapnya selama bekerja.
5. Tingkat-tingkat psikomotrik atau keterampilan siswa perlu dijelaskan sebelum melakukan latihan atau pertandingan agar siswa lebih terampil dan saling bertanggung jawab dalam timnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.
- Harsanto, Radno. 2005. *Melatih Anak Berfikir Analitis, Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Grasindo.
- Haryanto. 2007. *Sains Untuk Sekolah Dasar Kelas VI-B*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, M. dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Susanto, Purwo. 2004. *Sains untuk SD Kelas VI-B*. Klaten: Sahabat.
- Sutoyo, dkk. 2004. *MATEMATIKA Untuk SD Kelas VI-B*. Klaten: Sahabat.
- Tim Bina Karya Guru. 2007. *MATEMATIKA Terpadu Untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.